

# MENJADI BODOH KARENA TERLALU PINTAR: KRITIK DAN MISTISISME DALAM *KIDUNG COWAK*

I Nyoman Wahyu Angga Budi Santosa

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Indonesia

Korespondensi: [wahyuangga87@gmail.com](mailto:wahyuangga87@gmail.com)

## ABSTRACT

“Being stupid for being too smart” is the opening verse written in *Kidung Cowak*. A statement with a satirical and sarcastic tone displays an unceremonious irony, delivered by the author as the opening line of his work. This is something that is not commonly found in a work of Kawi literature because almost half of the content is criticism. The author of *Kidung Cowak* is, by consensus, estimated to be associated with the name of Ida Padanda Sakti Talaga, who is one of Dang Hyang Nirartha’s children. Satire and sarcasm are attempts by the author to emphasize the core of his criticism. Not only does it contain criticism, but the other half of *Kidung Cowak* also contains various symbols about mystical and esoteric teachings that are still closely related to his criticism delivered in an euphemistic style. In addition to presenting a transcription of *Kidung Cowak*, this article also provides an in-depth analysis and interpretation of the text using Jürgen Habermas’s critical hermeneutics.

**Keywords:** *Kidung Cowak; Criticism; Mysticism; Critical Hermeneutics; Manuscripts*

## ABSTRAK

“Menjadi bodoh karena terlalu pintar”, adalah bait pembuka yang tertulis dalam *Kidung Cowak*. Sebuah pernyataan dengan nada satire dan cenderung sarkas menampilkan sebuah ironi yang tanpa basa-basi, disampaikan pengarangnya sebagai kalimat pembuka karyanya. Ini merupakan sebuah hal yang tidak umum dijumpai dalam sebuah karya sastra Kawi sebab hampir separuh isinya adalah kritik. Pengarang *Kidung Cowak* ini secara konsensus diperkirakan berasosiasi pada nama Ida Padanda Sakti Talaga yang merupakan salah seorang dari anak Dang Hyang Nirartha. Satire dan sarkas adalah upaya pengarangnya untuk menekankan inti kritiknya. Bukan hanya berisi kritik, separuh bagian lainnya dari *Kidung Cowak* juga berisi aneka simbol tentang ajaran mistik dan esoteris yang masih erat kaitannya dengan kritiknya yang disampaikan dengan gaya eufemisme. Selain menyajikan transkripsi *Kidung Cowak*, artikel ini juga memberikan analisis dan interpretasi mendalam mengenai teks dengan menggunakan hermeneutik kritis Jürgen Habermas.

**Kata Kunci:** *Kidung Cowak; Kritik; Mistisisme; Hermeneutika Kritis; Manuskrip*

## 1. PENDAHULUAN

Apa yang dianggap sebagai sebuah kebodohan saat ini? Orang umumnya mempertentangkan kebodohan dengan kepintaran sebagaimana mempertentangkan warna hitam dan putih seolah-olah keduanya adalah pertentangan. Pertanyaan tentang kebodohan sendiri sebenarnya menuntun pada pertanyaan tentang apa yang dimaksud dengan kepintaran? Ada anggapan bahwa seseorang dianggap pintar apabila memiliki banyak pengikut dan spekulasinya banyak dikutip di mana-mana sebagai pembenaran. Singkatnya, populisme dianggap sebagai perwakilan suara kebenaran, maka kini kebenaran telah menjelma menjadi sebuah produk budaya kepintaran. Kebenaran spekulatif sebenarnya tidak jauh berbeda dari sebuah fiksi, ia terbangun atas narasi dan imajinasi tentang adanya ‘kebenaran’ yang berdiri sendiri, yang konon terlihat melalui sederetan fakta-fakta. Namun hakikat fakta itu sendiri pada akhirnya juga dipertanyakan, apa yang membedakan antara fakta dengan fiksi? Baik fakta maupun fiksi keduanya adalah wacana, yang mengagetkan

adalah tidak ada fakta yang tanpa balutan fiksi dan justru peran fiksi adalah merefleksikan fakta (Kleden 2004, 434-435; Nurhadi 2005, 3).

Sebuah kecurigaan lalu muncul, bagaimana jika kebodohan ternyata bukan sesuatu yang bertentangan dengan kepintaran itu sendiri? Bagaimana jika bodoh ternyata bukan lawan dari pintar? Adalah sebuah ironi kemudian bahwa seseorang menjadi bodoh bukan karena terlahir bodoh, namun ia menjadi bodoh karena dibingungkan oleh kepintarannya sendiri. Kepintaran dalam berspekulasi, kepintaran dalam menafsirkan kata-kata sulit, kepintaran dalam mengklaim kebenaran, bahkan konon mengklaim diri pintar adalah tanda-tanda dari kebodohan.

‘Menjadi bodoh karena terlalu pintar’- demikianlah sebuah karya sastra *Kawi* yang berjudul *Kidung Cowak* membuka bait-baitnya. Tentu mengagetkan bagi pembaca yang sebelumnya telah akrab dengan lingkungan sastra *Kawi*, yang umumnya dibuka dengan puja-puji kepada istadewata atau pujian kepada raja yang oleh pengarangnya dinaikkan tingkatnya menjadi setara dengan istadewata. Berbeda dengan biasanya, *Kidung Cowak* ini memulainya dengan kalimat satiris dan hampir separuh isinya adalah kritik yang disampaikan melalui pemanfaatan satire, sarkas, dan sebagian lainnya berisi ungkapan berupa eufemisme. Karya sastra bernuansa kritik dalam dunia kepengarangan karya klasik sebenarnya bukanlah hal yang baru. Pada abad ke delapan belas di Jawa, seorang pengarang yang bernama Raden Ngabei Yasadipura II dari keraton Surakarta, pernah mengkritik keraton Yogyakarta dengan menghasilkan sebuah karya yang berjudul *Serat Wicara Keras* yang hampir semua bagiannya memanfaatkan gaya bahasa sarkasme dengan nuansa kritik cenderung berapi-api namun objektif (tidak dibuat-buat, tidak berlandaskan sentimen) dalam menilai sasaran kritiknya (Marie tt, v; Poerbatjaraka 1957, 174).

Kritik dalam bahasa Yunani adalah *Kritikos*, yang artinya ‘dapat didiskusikan’ atau ‘dapat dibicarakan’. Kritik muncul sebagai upaya untuk membongkar sesuatu yang disembunyikan oleh kata-kata, atau membongkar kepentingan yang ditutupi oleh nada kesopan-santunan. Sebuah narasi umumnya hanya ingin menyampaikan apa yang ingin diperlihatkan dan sebaliknya, menyembunyikan apa yang tidak ingin diperlihatkan. Bisa dikatakan hampir setiap hal yang berkaitan dengan kata-kata sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari menjadi sasaran kritik, sebab kata-kata selalu menampilkan satu sisi, oleh karenanya peran kritik menampilkan sisi lainnya yang disembunyikan agar menjadi utuh. Ketika keutuhan itu nampak, barulah ia menjadi jelas. Kemampuan untuk melihat segala sesuatunya secara utuh dan jelas itulah yang disebut sebagai kebijaksanaan. Oleh karenanya, kritik menjadi sebuah proses analisis, evaluasi kembali, menimbang, apresiasi, membandingkan, menginterupsi sesuatu untuk meningkatkan pengetahuan, memperluas pandangan, dan atau merevisi suatu pandangan. Ketika proses kritik, terjadi sesuatu yang disebut cara berpikir kritis. Secara singkat berpikir kritis merupakan kehadiran pikiran dengan seperangkat penalarannya

untuk menginterpretasi, menimbang, menilai sesuatu sejauh yang dapat ditangkap oleh penalaran (Foresman 2017, 2).

Penyampaian kritik pada karya sastra sesungguhnya mesti dipahami sebagai rekaman fenomena tanda-tanda zaman. Karya sastra dengan caranya masing-masing kemudian menyampaikan jauh lebih banyak kenyataan daripada sekedar kenyataan yang dilukiskan (Kleden 2004, 437). Begitu pula kritik dalam *Kidung Cowak* mesti dibaca sebagai upaya pengarangnya dalam merefleksikan fenomena di zamannya, dan *Kidung Cowak* sangat mengkritisi budaya kepintaran pada saat itu. Kepintaran yang telah membudaya menurut *Kidung Cowak* secara tersirat justru telah berbalik arah menjadi sebuah budaya kebodohan. Kepintaran dipergunakan untuk membodoh-bodohi orang yang lebih bodoh, maka kepintaran itu sendiri sesungguhnya adalah kebodohan yang terselubung. Pengarang *Kidung Cowak* nampak memikirkan betul strategi untuk menyampaikan kegelisahannya tersebut melalui gaya satire dan sarkas yang mempertentangkan dua fenomena sebagai sebuah ironi. Keberanian dalam menyampaikan kritik juga diikuti dengan upaya pengarang menyampaikan pandangannya. Oleh karena itulah, teks ini juga berisi ikhtisar mengenai ajaran esoteris di dalamnya. Dua hal utama yang ditemui dalam teks *Kidung Cowak* mengenai kritik dan mistisisme akan menjadi pembahasan dalam artikel ini.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Sebuah buku bunga rampai yang berjudul *Budaya Kepintaran Sampai Budaya Kekerasan Pikiran* yang ditulis oleh IBM Dharma Palguna memuat sebuah artikel nomor dua puluh lima dengan judul *Bodoh Karena Pintar: Membaca Kidung Cowak*, menjadi rujukan satu-satunya mengenai pembahasan *Kidung Cowak* baik rujukan secara teks juga rujukan dalam memulai interpretasi. Penulis tersebut khusus mengulas terhadap bait pertama pembuka *Kidung Cowak* tentang menjadi bodoh karena terlalu pintar. Penulis tersebut juga menginterpretasi bagaimana kebingungan-kebingungan akibat budaya kepintaran tersebut berwajah ganda, pada level individu klaim-klaim kebenaran terjadi dari kebiasaan menafsir ucapan-ucapan sulit, sedangkan pada level masyarakat kebingungan ditunjukkan dengan terjadinya ketidak-nyambungan antara apa yang dibaca dengan perilakunya (Palguna 2007, 132-135). Artikel tersebut baru membahas satu bagian dari *Kidung Cowak*, namun artikel kali ini akan menyajikan teks *Kidung Cowak* secara lengkap agar bisa dibaca secara utuh dan juga berisi pembahasan mengenai isinya.

## 3. METODE

Pada artikel ini *Kidung Cowak* akan disajikan dalam dua hal, yaitu penyajian transkripsi dan terjemahan teks serta dilakukan penafsiran mengenai narasi kritik dan narasi mistisisme yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, dipergunakan dua metode dalam menganalisisnya yaitu metode filologi dan metode hermeneutik kritis. Adapun metode filologi yang dipergunakan kali ini adalah penyajian edisi

kritis dengan metode edisi naskah tunggal. Metode filologi sendiri di sini adalah sebagai ilmu bantu terhadap penafsiran sastra, bantuan filologi tersebut adalah upaya penyediaan suntingan naskah (Baried 1994, 27 & 67-68). Alasan penggunaan edisi naskah tunggal dalam penyajian teks *Kidung Cowak* kali ini adalah dikarenakan sebelumnya telah dilakukan penelusuran pada dua lembaga penyedia naskah di Bali yaitu pada Gedong Kirtya Singaraja dan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, dan ditemukan hasil bahwa terdapat beberapa naskah yang memberikan judul sejenis di dalam katalog.

Pada Gedong Kirtya Singaraja ditemukan tiga naskah dengan judul: *Cowak* 760/23.IIIb, *Kidung Cowak* 2057/III.b, *Kidung Cuak* 5645/IV.c, sedangkan dari Dinas Kebudayaan Provinsi Bali ditemukan satu judul yaitu: *Kidung Cowak* Kid 2. Sayangnya dari keempat judul yang ditemukan tersebut, nampaknya merupakan varian naskah yang berbeda sebab isinya sangat jauh berbeda dengan *Kidung Cowak* yang diterbitkan kali ini, sehingga *Kidung Cowak* edisi kali ini diterbitkan dengan menggunakan edisi naskah tunggal. Dengan ditemukannya keempat varian tersebut, keunggulan dalam menerbitkan edisi naskah tunggal adalah untuk menghindari bertambahnya jumlah varian akibat adanya campuran varian-varian (Robson 1994, 35). Berkaitan dengan itu, *Kidung Cowak* kali ini disajikan sebagai edisi standar atau edisi kritis, bertujuan untuk memperbaiki beberapa kesalahan-kesalahan kecil yang ditemukan berupa ketidak-ajekan dalam penulisan, ejaan, pembagian kalimat, penggunaan huruf besar, dan peletakan punctuation, sehingga mempermudah untuk melakukan penerjemahan serta memberikan kenyamanan dalam membaca.

Mengenai interpretasi, *Kidung Cowak* sendiri menyajikan dua masalah yang sangat jelas terbaca pada teks yaitu perihal narasi kritik dan narasi mistisisme. Meskipun terdapat dua topik yang berbeda, namun sebenarnya keduanya adalah hal yang sama yaitu sebuah upaya pengarang untuk menginterupsi fenomena yang sedang terjadi. Narasi kritik berusaha menginterupsi tradisi pikiran, sedangkan narasi mistisisme berusaha menginterupsi tradisi ajaran melalui rehabilitasi pada idea, keduanya di dalam *Kidung Cowak* berusaha membebaskan pemahaman dari pandangan tradisi. Hal ini sejalan dengan pandangan Habermas yang melihat bahwa tradisi tidak hanya untuk diteruskan namun seseorang juga bisa “putus” darinya karena seseorang tidak hanya bisa bersikap pasif terhadap tradisi dan otoritas melainkan juga bersikap kritis, dan yang memungkinkan hal itu terjadi adalah adanya refleksi kritis terhadap tradisi (Hardiman 2015, 212). Menurut Habermas terjadinya refleksi kritis terhadap tradisi ini disebabkan suara opini-opini non publik beroperasi besar-besaran, sementara suara opini publik sendiri hanya tinggal sebagai fiksi (Habermas 2007, 338). Ketika kesepakatan antara intersubjektivitas terdistorsi yang memang dikondisikan secara tersistematis maka pengertian objektif yang dihasilkan akan terganggu, distorsi pemahaman yang tersistematisasi inilah yang kemudian diajukan oleh Habermas dianalisis melalui hermeneutik kritis (Thompson 2003, 81; Hardiman 2015, 223).

Pada aplikasinya, metode hermeneutik kritis yang diajukan Habermas melalui dua tahapan: tahap pertama, membangun pemahaman melalui rekonstruksi teks, dan tahap kedua adalah tugas analisis untuk mengurai motif-motif atau fenomena yang ditampilkan pada teks (Hardiman 2015, 228). Ketika membangun rekonstruksi teks, penafsir berusaha merekonstruksi kembali teks yang telah terdistorsi. Sedangkan dalam tahap analisis, penafsir berusaha menguraikan maksud dari teks yang telah direkonstruksi tersebut. Pada teks *Kidung Cowak* secara tertulis didapati bahwa hanya disajikan narasi kritik dan narasi mistisisme, namun kepada siapa kritik tersebut ditujukan dan apa motifnya belum diketahui kecuali dengan menganalisisnya. Oleh karena itulah, metode hermeneutik kritis Habermas ini akan dipergunakan untuk menginterpretasi teks *Kidung Cowak*.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Deskripsi Edisi Naskah dan Sekilas Mengenai Judul

Edisi naskah *Kidung Cowak* yang dipergunakan kali ini berasal dari naskah koleksi pribadi. Naskah yang terbuat dari daun lontar, dengan spesifikasi naskah berukuran panjang 25cm, lebar 2,8cm, terdapat tiga lubang di sisi kiri, tengah, dan sisi kanan. Naskah ditulis dengan aksara Bali, tiap lempir berisi tiga garis yang ditulis bolak-balik (*recto-verso*). Total keseluruhan lempir lontar adalah tujuh belas lempir, sudah termasuk dua sampul (*soft cover*) yang terbuat dari dua lempir lontar yang dijarit menjadi satu. Sampul terluar naskah (*hard cover*) menggunakan dua potong bambu yang di tengahnya dilubangi untuk memasukkan tali pengikat.

Teks *Kidung Cowak* merupakan tipe karya sastra yang dituliskan bermetrum, metrum yang dipergunakan adalah metrum *kidung*. Teks ini dibangun hanya menggunakan satu jenis *pupuh* atau metrum yakni *Puh Demung* dengan jumlah bait keseluruhan sebanyak tiga puluh enam bait. Teks ditulis dengan menggunakan bahasa Kawi-Bali. Pada bait awal tidak ada informasi mengenai *manggala* atau bagian keterangan kepada siapa teks tersebut dibuat, atau informasi siapa raja yang memerintah pada masa itu sebagaimana umumnya terdapat dalam karya sastra klasik (Zoetmulder 198, 194). Pada bagian akhir tidak terdapat kolofon atau keterangan waktu kapan teks tersebut ditulis atau disalin dan tidak terdapat ciri-ciri nama pengarangnya.

Mengenai judul teks yang dinamakan *Kidung Cowak*, di dalam bait-baitnya sendiri tidak ditemukan tertulis atau pun berisi penjelasan mengenai apa arti *Cowak* dan apa kaitan judul *Kidung Cowak* dengan isinya yang sarat akan kritik. Nama judul *Kidung Cowak* sendiri diperoleh dari tulisan pada sampul depan naskah, dan hal yang menguatkan bahwa naskah tersebut adalah memang benar naskah *Kidung Cowak* adalah tulisan Palguna (2007) yang mana beliau telah mengutip satu bait pertama *Kidung Cowak* secara utuh dan berdasarkan keterangan beliau juga menyebutkan bahwa jumlah bait *Kidung Cowak* keseluruhan adalah sebanyak tiga puluh enam bait, persis sama dengan edisi yang disajikan kali ini (Palguna 2007,

132). Perihal judul teks yang berjudul *Cowak*, beberapa ada yang menafsirkan kata *Cowak* atau *Coak* berarti cuek (Palguna 2007, 135). Kata *Cowak*, *Coak*, *Cuak* dalam bahasa Bali sendiri berarti renggang, renggang berarti terdapat jarak. Ketika melakukan kritik, peran jarak memang sangat diperlukan untuk bisa memiliki pandangan yang jelas terhadap yang dikritik. Memberi jarak dan berjarak adalah tanda khas dari awal mula sebuah kritik diproduksi. Maka daripada itu, mungkin korelasi yang dapat ditafsirkan dari kata *Cowak* dengan judul teks sebagai *Kidung Cowak* bahwa *Kidung Cowak* bisa dimaknai sebagai ‘nyanyian kritik’.

### **Sekilas Mengenai Perkiraan Pengarang dan Kepengarangan**

Peran pengarang dan proses kepengarangan dipandang memiliki peran yang sangat penting, sebab pengarang, latar belakang zaman, serta kedudukannya dalam masyarakat dapat dipergunakan untuk memahami kehadiran karya tersebut. Peran pengarang menjadi sangat penting terlebih terhadap karya *Kidung Cowak* yang secara gaya bahasa terlihat sebagai karya sastra yang cukup eksentrik. Kecocokan antara karya dengan catatan-catatan peristiwa yang dibuat pada masa itu adalah titik tolak untuk mengetahui peristiwa apa yang pernah terjadi pada masa itu. Pengetahuan akan pengarang dan kepengarangannya membantu membuka tabir dari kekhasan pemikiran di suatu zaman. Meskipun dalam edisi naskah kali ini, dalam teks *Kidung Cowak* sendiri tidak ditemukan nama pengarangnya, namun dengan menggunakan sistem rujuk silang dan mendengarkan keterangan kesaksian dari pustaka-pustaka lainnya, maka terbuka kesempatan dan peluang untuk mencari tahu lebih lanjut tentang pengarang.

Pengarang *Kidung Cowak* ini secara konsensus diperkirakan bernama Ida Talaga, meskipun belum bisa dipastikan siapa pengarang sesungguhnya yang mungkin sudah tidak dikenal (Palguna 2007, 132-133; 2018, 216). Namun dimasukkannya konsensus tersebut di dalam artikel ini adalah upaya untuk merumuskan interpretasi mengenai motif-motif mengenai tanda-tanda zaman yang tertulis pada teks dengan memanfaatkan *terminus post quem* dari waktu yang dianggap sebagai pengarangnya, jika tidak demikian akan terjadi kegamangan perihal interpretasi teks. Apabila petunjuk itu benar, maka menurut keterangan dari teks yang berjudul *Dwijendra Tatwa* beliau adalah putra kedua dari tiga bersaudara, ayahnya konon adalah Dang Hyang Nirartha dan sang ibu adalah Sri Patni Kaniten asal Blambangan, Jawa Timur. Nama lahir beliau diperkirakan adalah Ida Made Wetan atau Ida Made Talaga, nama julukan beliau di masyarakat maupun dalam dunia kepengarangan yang juga tertulis dalam beberapa teks adalah Ida Wetan, Padanda Sakti Ender, Padanda Sakti Ngawi Ender dan setelah mendapat inisiasi (*dikṣa*) bernama Ida Padanda Sakti Talaga:

*Hana sutanira Danghyang Nirartha wijil saking Patni Kaniten, laki stri tigang wiji, sadurung sira sinangaskara, kang jyesta ngaran Ida Ayu Ni Swabhawa, Ida Istri Rai tngĕranira waneh, sulaksana prajna wruhing suksma tatwa, kang pamadhe abhiseka Ida Madhe Talaga, Ida Ender*

*tingĕran nira waneh, wus kajana priya prajna sakti wĕruh mangaji, akweh pangawinira, kunang arinira kang wuruju, mangaran Ida Nyoman Kaniten...*

Hal ini dibenarkan dari keterangan *Babad Sang Brahmaņa Catur*:

*Sri Aji Juru angalih maring Brambangan de ra sinung putri sadaya, tinarima pwa sira de Dang Hyang Nirartha, hana wijanira tigang wiji, tĕhĕr inaranan Ida Talaga, Ida Kaniten, kang ari inaranan Ni Dayu Swabhawa...kunang sira sang apanĕlah Padanda Sakti Talaga ring Gelgel...Padanda Ngawi Ender panangghira waneh*

Serta pernyataan ini diperkuat oleh keterangan *Babad Brahmaņa Siwa*:

*Hana sira Brahmaņa, atisaya kottamanira, sira amangguhang kasteswaryan sira Mpu Nirartha namanira, pita denira Danghyang Asmaranatha sira angalih maring Bali...Mwang hana matuh Ksatriyangsa sangkeng Balambangan tigang siki wĕkanira, strĭ, Padanda Rai, sudanta brati sira, pung Padanda Talaga, Padanda Kaniten...*

Julukan terakhir tersebut didapatkan sebab berdasarkan keterangan catatan *babad*, konon beliau selain mengarang *Kidung Cowak* juga sebelumnya pernah mengarang karya yang berjudul *Kidung Ender*. *Ender* artinya ugal-ugalan (Palguna 2018, 216, 235, 400, 403; Sugriwa 1991, 9).

Sebagai salah seorang dari anak Dang Hyang Nirartha, Ida Talaga menurut keterangannya dalam *Dwijendra Tatwa* memiliki kemampuan *jñāna* yang luar biasa dibandingkan dengan anak-anak Dang Hyang Nirartha lainnya dan telah banyak menghasilkan karya sastra *Kawi* (*wus kajana priya prajna sakti wĕruh mangaji, akweh pangawinira*). Selain sebagai seseorang yang terlahir dari keluarga yang secara status sosial tinggi di dalam masyarakat Bali, beliau juga adalah sosok *Padanda* (pendeta) yang eksentrik (Palguna 2018, 236, 403). Keeksentrikannya ini ditunjukkan dengan gaya hidup Ida Padanda Talaga yang konon menurut catatannya terkenal akan kesaktian, intelektualitas, serta karya-karya bernasnya, namun beliau justru memilih hidup sebagai seorang yang hina dina, beliau memilih hidup lontang-lantung, memilih hidup bebas termasuk membebaskan diri dari kepentingan dan keberpihakan terhadap kerajaan Gelgel pada masa itu (Palguna 2007, 132). Bagaimana tepatnya gaya penampilan beliau, tidaklah dapat diketahui dengan pasti, namun yang jelas beliau berbeda dengan pendeta yang dikenal pada masa ini.

Sebagai seorang yang telah mendapat *diksa* dan menjadi *Padanda*, alih-alih hanya duduk bersila menghafal mantra seperti umumnya pendeta, beliau justru mengimplementasikan dirinya sebagai *patĭrthan jagat* yang mengalir bagaikan sungai membersihkan kekotoran batin masyarakat melalui air pengetahuan dan karya-karyanya. Apabila memang benar *Kidung Cowak* dikarang oleh beliau yang telah penuh pengalaman, maka hasil pengamatannya tidak perlu lagi diragukan keobjektifannya. Melihat kritik sosial yang disampaikan dalam *Kidung Cowak* dengan gaya bahasa yang eksentrik seseorang bisa menebak bahwa pengarangnya

memang berbeda dengan pengarang pada umumnya dan pasti juga tidak sama dengan *Padanda* pada umumnya, dan Ida Talaga adalah salah satu pendeta eksentrik yang tercatat dalam *babad* (Palguna 2018: 216, 403).

### **Waktu, Kondisi, dan Tanda-tanda Zaman**

Menurut keterangan teks *Dwijendra Tatwa*, Padanda Sakti Telaga serta dua saudaranya dilahirkan di Blambangan. Kelahiran ini masih merupakan cerita panjang kisah perjalanan Dang Hyang Nirartha dari keruntuhan Majapahit abad keempat belas. Terlahir dari seorang ibu yang bernama Sri Patni Kaniten yang merupakan adik raja Blambangan, Sri Aji Juru, konon pada saat tinggal di Blambangan Dang Hyang Nirartha memiliki masalah dengan raja Blambangan hingga akhirnya memutuskan meneruskan perjalanannya hingga ke Bali. Dalam *Dwijendra Tatwa* disebutkan bahwa semenjak bersandar di Bali, tercatat setidaknya ada delapan tempat persinggahan rombongan keluarga Dang Hyang Nirartha sebelum akhirnya sampai di Kerajaan Gelgel. Pada saat itu kerajaan Gelgel diperintah oleh Dalem Batur Enggong (Sugriwa 1991, 23).

Dalem Batur Enggong mulai memerintah Gelgel tahun 1460 sampai 1552 Masehi (Putra 2014, 17-19). Asumsinya, kisah Dang Hyang Nirartha melarikan diri dari kehancuran Majapahit tahun 1478 kurang lebih pada usia beliau dua puluh delapan tahun, singkat cerita sampai di Purancak-Bali tahun 1489 saat usia kurang lebih tiga puluh sembilan tahun (Palguna 2018, 189; Sastrodiwiryono 2010, 29). Pada saat sampai di Bali, diperkirakan putra beliau yang bernama Ida Talaga sudah berusia kurang lebih tiga belas tahun (Sastrodiwiryono 2010, 29), maka secara normal remaja dengan usia demikian sudah cukup mengerti dan dapat mengingat peristiwa permasalahan ayah beliau di tempat kelahirannya di Blambangan, serta ada kemungkinan Ida Talaga kecil sudah mendengar kabar burung tentang permasalahan serta kemelut ayahnya di Majapahit. Ini bisa menjadi memori buruk perpolitikan yang sedikit banyak mempengaruhi idenya kemudian di dalam menghasilkan karya sastranya.

Pada beberapa keterangan teks yang menjadi rujukan di atas, didapatkan dua nama Ida Talaga yaitu sebelum mendapat *diksa* dan setelah mendapat *diksa*. Nama kecil beliau adalah Ida Wetan dan atau Ida Made Wetan, dan setelah mendapat *diksa* beliau memiliki gelar Ida Talaga, Ida Made Talaga, Ida Padanda Talaga, Ida Padanda Sakti Talaga, Padanda Sakti Ender, dan atau Ida Padanda Sakti Ngawe Ender. Secara konsensus, judul *Kidung Cowak* diasosiasikan dengan nama beliau setelah mendapat *diksa*. Menurut teks *Babad Sang Brahmana Catur* Ida Talaga mendapat *diksa* oleh ayahnya di Gelgel (*kunang sira sang apanĕlah Padanda Sakti Talaga ring Gelgel*). Catatan perihal inisiasi tersebut oleh Dang Hyang Nirartha diperkirakan terjadi tahun 1532 masehi, beliau men-*diksa* semua putra-putrinya termasuk Ida Talaga yang disaksikan langsung oleh Dalem Batur Enggong (Sastrodiwiryono 2010, 112).



Selanjutnya, ada rentang waktu kurang lebih tiga belas tahun berlalu setelah beliau mendapatkan *diksa* di Gelgel, pada tahun 1550 atau dua tahun sebelum Dalem Batur Enggong wafat telah terjadi upaya-upaya pemberontakan dan kudeta terhadap pemerintahan sah kerajaan Gelgel yang diperintah oleh Dalem Bekung yang dilakukan oleh patih yang bernama Kyayi Batan Jeruk (Sastrodiwiryono 2010, 112). Pemberontakan dan pengepungan kerajaan Gelgel oleh Kyayi Batan Jeruk diperkirakan terjadi pada tahun 1556 Masehi (Putra 2014, 19).

Apabila diurutkan kembali secara runtutan tersebut sejak mendapatkan *diksa* tahun 1532 hingga terjadinya pemberontakan tahun 1556 Masehi, maka ada rentang waktu kurang lebih dua puluh empat tahun bagi Ida Padanda Sakti Talaga untuk mengamati, menyaksikan, dan mencermati kondisi gejolak sosial yang terjadi masa itu. Waktu yang cukup dan dalam kapasitasnya yang tepat beliau sebagai *Padanda* dalam menyampaikan kritik melalui sebuah karya sastra. Apabila dihitung kembali rentang waktu kedatangan Ida Padanda Sakti Talaga di Bali pada tahun 1489 Masehi hingga pemberontakan tahun 1556 Masehi, maka mestinya usia beliau saat mengarang *Kidung Cowak* tersebut kurang lebih delapan puluh tahun. Usia yang mapan secara pengalaman dan telah banyak pergolakan yang disaksikan selama hidup.

### **Membaca *Kidung Cowak***

Sebagai sebuah kritik sosial, *Kidung Cowak* membuka karyanya dengan sebuah bait satire dan bernada sinis, dimana setiap baitnya menimbulkan kesan sebagai sebuah ironi.

Teks:

*Awak bëlog baan ririh, paling katungkul ngulik tutur, gawe kutang tuara tawang, salah idhëp sai, len sakit len tibanin ubad, ne sawat-sawat ruruh, ne paëk kalahin, tuara tawang rowang kaden musuh [Puh Dëmung, 1].*

Terjemahan:

Diri bodoh karena terlalu pintar, bingung karena terlalu asik membolak-balik ajaran, semua pekerjaan terbengkalai, sering salah pikiran, lain yang sakit lain yang diobati, yang jauh samar-samar dikejar, yang dekat ditinggalkan, tidak tahu teman dikira musuh.

Satire adalah gaya bahasa yang dipergunakan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang baik secara langsung atau sebaliknya. Ungkapan satirisnya diperlihatkan dengan mempertentangkan dua hal yang saling berkontradiksi sehingga menimbulkan sebuah ironi, seperti: bodoh (*bëlog*) karena pintar (*ririh*), bingung (*paling*) karena terlalu asik mempelajari teks tentang kesadaran (*tutur*), sakit (*sakit*) karena obat (*ubad*), jauh (*sawat-sawat*) karena dekat (*paëk*), teman (*rowang*) karena musuh (*musuh*). Apabila dipahami, menurut pengarangnya perilaku berkontradiksi semacam itu bukanlah diakibatkan oleh tindakan yang berlawanan secara bersamaan, melainkan sebuah tindakan sebab akibat. Orang menjadi bodoh bukan karena tidak belajar atau karena bawaan lahir,

seseorang menjadi bodoh justru karena terlalu pintar. Pintar di sini akibat keasikannya mengulik teks-teks yang sulit (tutur), alih-alih menjadi tenang dan tersadarkan kebodohan yang muncul akibat terlalu pintar diperjelas pada baris kedua yaitu “menjadi bingung”. Kebodohan yang ditutupi dengan label-label kepintaran setara dengan sebuah kebingungan. Ia bingung karena kepintarannya dalam menafsirkan kata-kata ajaran. Mengklaim seolah telah menemukan inti ajaran yang dimaksud, namun kemudian ia terjebak oleh klaimnya sendiri, ini berkontradiksi, dan inilah kebingungan.

Pada bait pertama belum jelas kepada siapa sindiran itu ditujukan, namun dari bait tersebut pembaca telah secara tersirat diberikan tanda-tanda zaman oleh pengarangnya. Pada bait berikutnya, pengarang semakin memperjelas satirenya tersebut ditunjukkan kepada siapa.

Teks:

*Musuh galak kaden kasih, tuara tawang, dustane rusuh gugu, sai nyalah ukur, pangrasan awake paling, ne ne sedeng andĕlang, dane dharma tan kagugu, dane satata olas, sai kaden pacang rusit, kalingane tuah tong tawang, mangingĕtin ne sedeng gugu [2].*

Terjemahan:

Musuh berbahaya dikira mengasihi, sebab sesungguhnya tidak paham, penjahat yang merusuh dipercaya, sering salah perkiraan, terhadap perasaannya sendiri bingung, yang tidak waras selalu diandalkan, yang Dharma (waras) tidak dipercaya, mereka yang menaruh empati, dikira akan merecoki, saudaranya sendiri juga tidak diketahui, yang gila malah diingat dan dipercaya.

Pada bait di atas menggambarkan bagaimana teks menyindir kondisi zaman di mana orang-orangnya digelapkan akal sehatnya oleh ambisi, sentimen, dan kepentingan pribadi. Orang yang tidak jujur dalam berpikir disebut dungu, kedunguan muncul akibat emosi mendahului akal, dan kedunguan yang dimaksud dijelaskan mulai dari baris kedua, mulai dari tidak bisa mengenali siapa kawan dan siapa lawan, empati dan insting yang tidak jalan karena mesti dikorbankan demi sebuah kesopan-santunan yang bermuatan rencana licik di dalamnya. Akibatnya, orang yang tidak waras yang suka bermain curang justru dipercaya untuk mengemban tugas dan kepentingan umum (*ne ne sedeng andĕlang*), sedangkan mereka yang waras dan jujur yang pantas mengisi di posisi itu justru mesti tersisih (*dane dharma tan kagugu*). Mereka yang vokal menyuarakan empatinya justru dianggap sebagai perusuh (*dane satata olas, sai kaden pacang rusit*), kondisi itu semakin diperparah ketika seseorang tidak bisa mengenali saudaranya sendiri akibat dari mempercayai orang yang salah (*kalingane tuah tong tawang, mangingĕtin ne sedeng gugu*).

Sasaran sindiran *Kidung Cowak* yang selanjutnya diperlihatkan dengan terang-terangan pada bait-bait selanjutnya, dan bernada agak sarkas seperti pada bait berikut:

Teks:

*Sangkaning mamusti sai, tuah paling, ne tidong kaden tuhu, mantrane ngulah laku, idhēpe gugonin, sakatone kaden ya, nghing idhēpe nrawang-nruwung, kaden pasurupan, maka paraning mati, tuhu tuah mudha idhēpan, ane jati tong ada ditu [3].*

Terjemahan:

Meskipun sehari-hari tangan sering *mamusti*, sesungguhnya hatinya bingung, yang salah dikira benar, mantranya ngawur kesana-kemari, senantiasa mengikuti asumsi pikirannya sendiri, setiap yang diterka dikira yang benar, namun pikirannya terus mengawang-ngawang, dikiranya itu sebagai akhir, yang akan dituju ketika mati, sungguh karena pikirannya yang bodoh, yang sesungguhnya dicari tidak di sana.

Teks:

*Yadiastun ngatonang caya, sawarṇan caya, lawatnya galang murub, manrawang hning mulus, maka alaning pitrēṣṇa asih, ěnto padha hana, kēlir sang paṇdhita putus, anggen ida pangilowan, manyingak lawate bēcik, ika tuhu labdanira, sang paṇdhita sinanggah guru [4].*

Terjemahan:

Meskipun melihat seberkas cahaya, wujud cahaya apa pun itu, bahkan jika bayangannya juga turut bercahaya menyala-nyala, berpendar jernih dan teduh, namun tetap yang menjadi penghalangnya adalah batin yang melekat terhadap sesuatu yang disukai, itulah sebenarnya, yang menjadi *kēlir* terakhir yang menghalangi seorang *Paṇdhita Putus*, bagi beliau dipergunakan sebagai dasar, untuk menelusuri yang sejati, kesejatian itulah yang menjadi tujuannya, oleh sebab itulah sang *Paṇdhita* disebut sebagai guru.

Teks:

*Sangkan arang ne manawang, siriging pangrasa, lawan sasiriging kahyun, cacingake nludru, nghing pragat prajani, duk nyete tong ada molah, dane pingit pēdas malu, to tatasang pang tawang, duk lēgane tan patēpi, ěnto sēdēng bakal tujuang, patutnya di tutuk cungguh [5].*

Terjemahan:

Sebab sangat jarang ada yang mengetahui, batas antara perasaan dengan batas pikiran, kenampakannya pun sangat samar-samar, namun (apabila yang halus itu diketahui) akan menjadi akhir dari segalanya di sini dan sekarang, ketika niat persepsi tak lagi muncul, yang tersembunyi itu kenali terlebih dahulu, pahami dengan jelas, ketika kebahagiaan batin tak bertepi itu muncul, maka

itulah yang menjadi tujuan, sebab realitas tidak jauh ada tepat di ujung hidung.

Teks:

*Tong dadi ěnto ěnggungin, ban masabuk dadua, jawat sai manyěntud, ring sang adi guru, tuah pragat linging aji, apa jwa gawenya, masiděkěp ulat sadhu, sadhu twara tawang to Wiku mamurang-murang, Wiku mangaduang awak, Wiku rimbit kakwehan gaduh [6].*

Terjemahan:

Tidaklah bisa jika hanya mengagung-agungkannya di dalam pemujaan, meskipun telah sering menyembah kepada sang maha guru, namun jika tidak ada pengertian yang tumbuh terhadap ajaran yang diajarkannya, apalah gunanya bertingkah begitu, tangan terlipat dan tatapan teduh seolah-olah meniru sikap seorang yang telah pandangannya bijaksana, di luar nampak bijak namun tidak tahu bahwa ia adalah *Wiku* yang pikirannya tersesat, seorang *Wiku* yang membohongi diri sendiri, sungguh *Wiku* yang dibingungkan oleh terlalu banyak ajaran.

Teks:

*Jawat sai klěnang-klěning, nguyěng gěnta, mundur sumingkin linglung, pati rungu-rungu, pati dalih-dalihin, buin pidan sih onyang bakat, bintange makějang itung, amonto upaminnya, lamun tonden masěděkin, baan maguru ring Śiwa, luung manděg dadi Wiku [7].*

Terjemahan:

Meskipun sering ‘*klěnang-klěning*’ memutar genta, tetap saja pikirannya masih bingung, semua pengertiannya masih meraba-raba, semua pemahamannya masih menebak-nebak, kapan kiranya pemahaman itu akan didapatkan? laksana seperti menghitung bintang-bintang di langit, begitulah umpamanya, apabila belum benar-benar paham, dengan berguru langsung kepada Śiwa, lebih baik berhenti menjadi *Wiku*!

Teks:

*Satata dayane ngawag, ngulahang kěnděl, ngadut batu kěmbung, tuara takut ken suwung, bakat sěpěl apang pingit, lamun tonden jati tawang, sok ada sěsambat wruh, takut kadi antiga, kewala mutih di sisi, kenken ja ban něběkang, awake nyěkěnang ditu [8].*

Terjemahan:

Senantiasa akalnya ngawur, hanya mencari kesenangan sendiri, umpama seperti menyimpan sebuah batu kembang, senantiasa berbohong dan ia tidak pernah segan terhadap yang *suwung*, hal-hal yang tidak penting justru disembunyikan rapat-rapat, jika memang belum mengetahuinya dengan benar, kenapa harus mengaku-ngaku tahu?, sungguh takut apabila akan

seperti seperti telur jadinya, hanya nampak putih di luar, bagaimana cara memastikan hal itu?, silahkan selidiki sendiri!.

Teks:

*Mula pangandĕling munyi, raos ngawag, tingkah bĕlog ajum, ortannyane sumbung, śāstrane makĕjang bagbagin, anggon ujar sai mokak, tidong gawe salah suduk, buin pidan sih ya tawang, sadia tuara sadia panggih, abot pisan, ban ningkahang bĕs liu [9].*

Terjemahan:

Hanya mengandalkan kepandaian berkata-kata, semua yang dikatakannya ngawur, perilakunya ugal-ugalan, ucapannya sombong, semua ajaran sastra dijadikan alasan, untuk membenarkan setiap ucapan bohongnya, lain yang dikerjakan lain yang diucapkan, maka kapan pengertiannya akan muncul? yang sesungguhnya mudah untuk dicapai namun tak kunjung dicapai, sungguh berat sekali, menjalankan terlalu banyak hal.

Bait ke tiga hingga kesembilan *Kidung Cowak* secara sangat jelas menunjukkan teks tersebut ditulis khusus untuk menyindir para *Wiku* atau pendeta yang dungu. Peran *Wiku* dalam dalam masyarakat di Bali pada masa lalu adalah tokoh yang dianggap sebagai intelektual yang dekat dengan berbagai ajaran literatur berupa *śāstra*, dan anggapan itu masih berlaku hingga saat ini. Pernyataan pengarangnya diungkapkan dalam setiap baitnya yang satir dan nadanya sarkas, sebagaimana nampak pada bait nomor [3], [6], [7], [8], [9].

Pada bait [3] misalnya, teks menyindir keseharian *Wiku* yang dalam aktivitas pemujaannya biasa *mamusti* (menyatukan ketiga ujung jari), namun justru tidak bisa menyatukan batinnya sendiri, maka menurut teks *Wiku* sejenis itu telah kehilangan esensinya dalam melakukan puja. Ketidakmampuan dalam menyatukan batin yang kemudian ditutupi dengan kegagahan dari kenampakan luar dengan kebiasaan *mamusti* itulah yang disebut sebagai *Wiku* yang pikirannya bingung (*Sangkaning mamusti sai, tuah paling*). Batin yang bingung adalah batin yang senantiasa menerka-nerka, mengira-ngira, menebak-nebak, mencari-cari. Oleh karena batinnya sendiri masih bingung, maka di dalam pikiran *Wiku* itu menganggap bahwa hanya dengan melantunkan mantra-mantra batinnya akan berhasil disatukan, namun sayangnya mantra yang diucapkan pun ikut-ikutan menjadi ngawur, ikut ngelantur tak tentu arah, tidak tahu arti dan tak mengerti maknanya, hanya mengulang-ngulang memenuhi mulut dan hanya sampai kerongkongan namun tidak berhasil sampai tembus ke batin. Batin yang bingung ditambah dengan mantra yang ngawur ini menurut teks yang kemudian menghasilkan orang-orang yang suka mengklaim pencapaian. Klaim pencapaian ini kemudian disembunyikan agar membuat kesan rahasia dan agar menarik perhatian orang lain, ketika orang-orang mulai tertarik dan memohon untuk diajari maka ia kini menyebarkan ajaran sesat sebab telah menyesatkan orang lain dengan kesesatan batinnya. Seseorang yang hanya mengulang-ulang sesuatu tanpa tahu

tujuan yang jelas, apalagi namanya jika bukan orang tersesat? Seperti halnya sapi yang terikat, lelah berputar-putar di satu pohon bahkan ia tidak ada maju selangkah pun. Oleh teks secara sarkas disebutkan itulah ciri pikiran orang bodoh karena bentukan ide-ide kepintaran, di balik pikiran yang bodoh tidak ada kebenaran apa pun di sana (*tuhu tuah mudha idhëpan, ane jati tong ada ditu*).

Dengan batin yang bingung, menjadikan sikap mereka pun juga ikut bingung. Hal ini ditunjukkan dengan sikapnya yang lain di hati lain yang ditunjukkan di masyarakat; lain yang dikerjakan lain pula yang diucapkan (*tidong gawe salah suduk*). Pada bait ke [6] ditunjukkan bagaimana *Wiku* bingung itu menampilkan diri di masyarakat seolah sebagai orang yang bijaksana (*masidëkëp ulat sadhu*). Penampilan yang tenang seperti itu mereka pergunakan untuk menutupi hatinya yang disesatkan oleh kebingungan (*sadhu twara tawang to Wiku mamurang-murang*). Dikarenakan masyarakat dipimpin oleh *Wiku* yang batinnya tersesat, maka terjadilah apa yang di maksud pada baris terakhir: “*Wiku rimbit kakwehan gaduh*”, mereka membuat repot masyarakat dengan melakukan banyak ritual ini dan itu. Seolah-olah permasalahan bertahun-tahun bisa diselesaikan dengan ritual sehari, setelah ketergantungan dengan ritual-ritual itu mereka memeras masyarakat dengan berbagai wacana ketakutan.

Nada sarkas masih terdengar hingga bait ke [7]. Jika pada bait sebelumnya teks menyindir tentang mantra-mantra ngelantur yang dilantunkan oleh *Wiku*, kini teks menyatir *Wiku* yang riuh oleh pekerjaan memutar genta. Keriuhan suara genta itu menandakan ia disibukkan dalam memimpin pelaksanaan ritual (JK: *lokaparāśraya*). Akibat saking sibuknya beritual, ia lupa dengan tujuannya menjadi *Wiku*. Seperti kisah Bhagawān Dharmaswami dalam *Tantri* yang disisihkan oleh pujaannya sendiri yaitu Śiwa yang karena sibuk beritual, ia akhirnya diberikan anugerah oleh Śiwa yaitu berupa sapi jantan, sehingga alih-alih dari anugerah itu menjadi pendukung untuk jalan ke-*Wiku*-annya, ia justru memanfaatkan anugerahnya itu untuk beralih menjadi pedagang kayu bakar yang sibuk dengan dagangannya, ia lupa dengan tujuannya menjadi *Wiku*. Sama seperti satire *Kidung Cowak* bahwa *Wiku* yang sibuk beritual adalah *Wiku* yang sibuk menjual ritual, ia menjadi pengusaha sukses di bidang peritualan. Maka dalam teks dengan sangat keras dinyatakan kepada *Wiku* seperti itu adalah: lebih baik berhenti menjadi *Wiku* (*luung mandëg dadi Wiku*), sebab ia telah melupakan tujuannya menjadi *Wiku* maka sebenarnya ia bukan *Wiku* lagi. Berdasarkan teks *Babad Brāhmaṇa Sidëmën* diperoleh keterangan mengenai tujuan seseorang *madikṣa* menjadi *Wiku*: ‘adalah bukan karena untuk mendapatkan siswa, bukan juga untuk melakukan ritual-ritual - *lokaparāśraya* (yang akan memberikan dirinya prestise, kekuasaan, dan kekayaan), seseorang *madikṣa* adalah untuk menginisiasi pelajaran, sebab banyak pelajaran berupa tutur yang utama, belum boleh dipelajari jika masih *walaka*’— “*tan saking arëp ing para śiṣya, tan saking arëp ing malokaparāśraya, duruse madikṣa nikṣayang paplajahan, reh akweh tuture utama, tan kawënanan plajahin yan kari walaka*” (Rubinstein 2000, 31).

Kutipan bait ke [6] menunjukkan bagaimana *Wiku* bingung itu mencitrakan diri di masyarakat, sementara pada kutipan bait ke [8] dan [9] teks menyampaikan satirenya dengan menggunakan gaya analogi. Dikatakan *Wiku* yang bingung tersebut menampakkan diri di masyarakat dengan tingkahnya yang “seperti telur” yang hanya “nampak putih di luar”. Kata putih di sini selain merujuk pada warna juga merujuk kepada simbol yang menunjukkan sikap seorang *Wiku* yang “nampak seolah-olah suci” dengan gemar sekali mengumbar-umbar wacana tentang kesucian. Pada beberapa teks, *Wiku* jenis ini disebut sebagai *Wiku Taluh* atau *Wiku-wikwan* (*Wiku* palsu), bahayanya *Wiku* palsu ini adalah selain penampilannya menipu, *Wiku* ini tidak memiliki sifat-sifat Dharma dan hanya mendasarkan ucapannya pada asumsi-asumsi pribadinya terhadap hal klenik, magis, dan hal-hal yang tidak masuk akal. Oleh karenanya kehadiran *Wiku* seperti ini bukannya menyucikan jagat justru menjadikan semakin kotor dan menyebabkan masyarakat semakin kacau (Palguna 2018, 540), sehingga teks memberi tahu pembacanya untuk berhati-hati dan menyelidiki sendiri *Wiku* semacam ini agar tidak tertipu dan terjebak oleh penampilan yang seolah-olah menampilkan suci (*kenken ja ban nēbēkang, awake nyēkēnang ditu*).

#### **Analogi Esoteris-Mistisisme: Pesan *Kidung Cowak***

Tidak hanya berisi kritik bernada satire dan sarkas, pada bait selanjutnya yaitu bait ke [10] hingga bait ke [25] dalam *Kidung Cowak* juga menyampaikan pesan berupa analogi dan pelambangan dari inti-inti ajaran esoteris. Pelambang ajaran esoteris ini merujuk pada paham mistisisme yaitu perihal pengetahuan rahasia tentang ketuhanan yang berisikan tendensi spiritual tentang sesuatu yang universal (Smith 1995, 1-2). Ini tentu bisa dianggap merupakan wujud kecerdasan pengarangnya bahwa beliau bukan hanya pandai membangun dan menyampaikan argumen kritik terhadap fenomena zaman, tetapi juga lugas dalam menyampaikan isi pikirannya kepada pembacanya. Nampaknya memang ada korelasi antara kecerdasan dalam menyampaikan kritik yang berbanding lurus dengan kecerdasan dalam menangkap dan memahami inti ajaran. Beberapa analogi yang ditemukan dalam bait yang akan disajikan ini sebenarnya adalah ikhtisar dari segala kebijaksanaan dan ajaran kesempurnaan sekaligus sebenarnya merupakan batu ujian untuk menguji apakah seseorang termasuk orang yang tahu atau tidak perihal ajaran esoteris (Zoetmulder 2000, 333-334). Naratornya nampak sangat fasih sekali memainkan berbagai analogi ini di dalam bait-bait *Kidung Cowak*, maka tidak ada keraguan lagi bahwa pengarangnya pasti sangat dekat dengan ajaran esoteris sebagaimana yang disajikan pada bait-bait berikut.

Teks:

*Sang sāmpun putusing aji, tan kwehing polah, asing sadian laku, ne sujati ruruh, mapan sampun uning, ring kawijilaning jñāna, lawan pasurupan ipun, tēlas kawaspadaning raga, panunggalane sami, mwan panunggalaning panyingakan, tan kelangan idhēp rahayu [10].*

Terjemahan:

Seseorang yang telah memahami ajaran, tidak banyak tingkahnya, setiap yang dilakukannya adalah tepat, yang sejati telah tercapai, sebab sudah memahami betul, tentang kemunculan pengetahuan transendental (*jñāna*), dan lenyapnya pengetahuan itu, semua direalisasikan olehnya, serta tentang manunggalnya pengetahuan dengan hasil penyaksiannya, tidak pernah ia kehilangan kondisi pikiran yang baik.

Teks:

*Ne luwas suba ya dini, masēñetan, tan pāwak ya saru, ika jati ruruh, di gumine magumi, dadi gumi suba wayah, salwiring pagawe lēbur, mulih dadi jēnar, temboke manadi gumi, kukuse luwas matinggal, saking api mulih mawantun* [11].

Terjemahan:

Yang telah pergi kini sudah kembali, tersembunyi, tak berwujud dan sangat halus, itu yang telah dicapainya, tak jauh dari dunia ini yang itu berada, kini 'dunia' sudah menua, setiap pekerjaan telah terlebur, kembali ke asalnya mulanya (yang tanpa kerja) dan semuanya kini telah terjelaskan, tembok tanah telah lebur kembali menjadi bumi, asap yang telah pergi, kini telah kembali kepada api.

Teks:

*Ada wangsit babēñehan, malingin awak, awake ngēlah tong tau, bannya liyu itung, kenken ban mangingētin, maling-ling ya tlēktēkang, ya tuah ngatonang malu, makēñeh ya ne kēñehang, apang saja jati, gulik sai to ingētang, sangkan ingēr apang tuhu* [12].

Terjemahan:

Ada petunjuk sebagai isyarat, yang berguna sebagai pengingat, sebab padamu yang itu berada namun tidak disadari, karena terlalu banyak yang dipikirkan, bagaimana caranya mengetahuinya? perhatikan dengan seksama yang itu selalu ada di sana, senantiasa memperhatikanmu, berpikir ia yang dipikirkan, agar benar-benar yakin, pelajari dan latihlah dengan tekun, agar itu dapat terlihat dengan jelas.

Teks:

*To rasayang apang pasti, lwir sanggama, apang siddha tau, di adanya ditu, tatasang jwa bēsik-bēsik, wētuning enak tan enak, duk strī lawan kakung, duk ne tunggal tuara dadua, ditu rasang apang pasti, to sēkēnang, apa rasannyane ditu* [13].

Terjemahan:

Itu pahami agar jelas, bagaikan sebuah persenggamaan, agar tahu dengan benar, keberadaannya di sana, selidikilah juga dulu satu persatu, ihwal munculnya perasaan enak dan tidak enak, bagaikan perempuan dan laki-laki,



ketika manunggal tiada mendua, di sana rasakan agar pasti, pertegaslah, bagaimana rasanya di sana.

Teks:

*Lamun bisa mangingĕtin, ěnto ya, pamutus pasuk wĕtu, mapan suba putus, tan kĕna inguwah-uwih, tan pendah ya kadi ujan, labuh ka sĕgara agung, amonto upamannya, awake dadi gumi, jĕnĕk pagĕh masĕkĕnang, lungguh iku dadi manjing-mĕtu [14].*

Terjemahan:

Jika bisa memahaminya, itulah ia, yang merupakan akhir dari segala yang datang dan pergi, sebab itulah yang menjadi akhir, ia yang tak berubah, bagaikan hujan, yang jatuh di samudra, begitulah umpamanya, engkaulah bumi yang dimaksud, abadi dan stabil dalam kemantapan, di balik yang menetap itulah yang datang dan pergi terjadi.

Teks:

*Tuara panjak tuara gusti, tuara dewa, tan mĕnuĕa ditu, tunggal makĕjang saru, idhĕpe makĕjang mari, tuara buin mayoga, yogane suba matĕmu, tĕken ne mayoga, mon awake ngke kari, buka rasane ring kuna, ěnto mawak sang mahĕputus [15].*

Terjemahan:

Bukan kawula bukan juga gusti, bukan dewa, bukan juga manusia, semuanya lebur menjadi tunggal tak terjelaskan, semua bentuk-bentuk pemikiran telah lenyap, tidak lagi melakukan usaha pertautan (*yoga*), sebab yang ditautkan itu telah bertemu dengan yang melakukan pertautan, hanya engkau saja kini yang tersisa, merasakan rasa yang purba, rasa yang dialami juga oleh sang *Mahĕputus*.

Teks:

*Ne jani awake punah, tuara bhina, buka ane malu, apan suba campur, ĕucine aworin bacin, toya hning mawor tanah, keto upamannya, lĕtuh awake numadi, ěnto wangsit kamimitan, tatasang jwa da nyaru-nyaru [16].*

Terjemahan:

Sekarang engkau pun turut lenyap, menjadi tiada bedanya lagi, dengan dirimu yang purba, sebab semuanya telah tercampur, yang suci telah tercampur dengan yang kotor, air yang jernih bercampur dengan tanah, begitu umpamanya, kekotoran karena kelahiranmu (telah lebur bersama kesucian), begitulah isyarat dari yang purba, selidikilah jangan sampai pengertianmu samar-samar.

Teks:

*Ātmane ring kalewaran, nto da tleman, tuah mula saru, baang bikas luwung, tuduh uli jani, patute ěda baanga bĕlas, barĕng mulih barĕng pĕsu, bĕlasang inda-indayang, bikas patute urukin, suba tatas apanga samangkin patuh [17].*

Terjemahan:

Diri purba pada *Klewaran*, itu jangan sampai lengah, memang sungguh nampak samar, namun bertindaklah dengan tepat, biasakan sedari sekarang, jangan sampai ada yang terlewat, amati juga bahwa itu datang bersama-sama dan pergi juga bersama, cobalah untuk memisahkannya dengan bijaksana, agar terbiasa dalam melakukan upaya yang tepat, ketika semuanya telah jelas muncul pengertian padamu bahwa itu adalah sama.

Teks:

*Lamun bisa mangamongin, ane dadua, apa sih buin itung, apun sãmpun putus, tong ada rasanin malih, japa mantra ilang, yoga samãdhine tan ketung, di šãstra gawennya, di šãstra idhëp suci, panglëburan salah ulah, tuduh tuding suba patut* [18].

Terjemahan:

Jika telah mampu mengamati, perihal yang dua itu, apa lagi yang perlu diperhitungkan? sebab telah selesai, tiada ada yang perlu dilatih lagi, *japa* dan *mantra* telah lenyap, *yoga* dan *samãdhi* telah tak terhitung lagi, pada *šãstra* hal itu diterangkan, pada *šãstra* juga perihal yang suci itu dijelaskan, pelebur setiap tindakan kurang mahir, setiap yang dikatakan dan ditunjuk kini telah tepat.

Teks:

*Dayan bakane pasangang, apang yatna, sëmuang apang luung, paliate apang kasih, nyihnayang idhëpe jënar, këmikan bibihe pangus, inggasang kayang katëngah, apang ëda jwa maciri, merange sëpël ilidang, hati tëpët anggen mangapus* [19].

Terjemahan:

Sikap seperti seekor burung Bangau itu engkau ikuti, agar senantiasa waspada, tampilkan dengan baik, tatapan agar teduh dan penuh cinta kasih, sebagai ciri pikiran yang cerah, gerak bibir agar harmonis, resapi itu sampai ke dalam hati, agar jangan sampai hanya terlihat cirinya di luar, semua rasa jengkelmu agar diatasi dengan baik, gerak hati yang tepat gunakan untuk membersihkannya.

Teks:

*Suluhin malu di awak, cirin mënëng, apang siddha caluh, lamun nyëte makëbyah gisëh, mëntik dëmën masawang lëga, këndëlang manahe ditu, ngamong bagiane tëka, amonto bãn ngulati, tan wurungan pacang siddha, sadiane ya pacang tëpuk* [20].

Terjemahan:

Alamilah terlebih dahulu padamu sendiri, perihal yang langgeng itu, agar terbiasa olehmu, jika batin dengan spontan menjadi sangat terkonsentrasi, kemudian diikuti munculnya perasaan senang diikuti rasa bahagia,

semayamkan pikiranmu di sana, mengamati rasa bahagia yang muncul tersebut, jika sudah tepat usahamu, maka bisa dipastikan akan tercapai, yang itu akan ditemui.

Teks:

*Ĕda ja buin nolih ka samping, ngendah pelag, data itung, mundur awake lantud, sadiane ěnto gisi, ungsi anggon isin dulang, bĕkĕl anggon nuntun idup, ngungsi sadia kawĕkas, ane bakal anggon titi, tan buin numadi janma, nyen manawang, ātmane data to buin itung [21].*

Terjemahan:

Jangan lagi muncul keragu-raguan padamu, ikut terhanyut dalam memikirkan yang tidak tepat untuk dipikirkan, itu yang akan menyebabkan batinmu kembali terhalang oleh kesedihan, kebahagiaan yang telah muncul itu yang dipegang, jadikan itu sebagai tujuan segalanya, jadikan pula itu sebagai aspirasimu, yang membawamu menuju kebahagiaan yang sejati, jadikan itu sebagai jembatan, untuk mengatasi kelahiran kembali, siapa yang memahami tahu, perihal *Ātma* itu jangan lagi dihiraukan.

Teks:

*Yen prade bĕloge gisi, tan paśāstra, masan bĕtĕk ban tutur, mundur sayan linglung, pūrṇama tilĕm impasin, sing taen manunas ica, liyu tatujone itung, brangti mangĕnĕhin layah, pĕsu rawose sĕdih, mangitungang tuara ada, wastu manaha bingung [22].*

Terjemahan:

Jika seandainya kebodohan itu tetap dipegang, tanpa memahami maksud instruksi śāstra, hanya dikenyangkan oleh kata-kata, akan kembali dibuat menjadi semakin bingung, *Pūrṇama-Tilĕm* itu pun dilewatkan, tidak pernah berlatih, sebab terlalu banyak tujuan yang dicari, jĕngah hanya memikirkan tentang perut yang lapar, maka muncullah ratapan sedih, pikiran berkelana memikirkan yang tidak ada, maka kini pikiran pun bingung.

Teks:

*Ne ada linging aji, mauttama, pantĕs anggon tutur, apang da sayan bingung, pūrṇama tilĕm mabrĕsih, mamĕtek princining tatwa, tutuk jrijine itung, sambil manguyup angkihan, panjang angkiane mapatitise, patitise mauttama, irika ring hninging kahyun [23].*

Terjemahan:

Inilah yang diucapkan oleh ajaran, sangat utama, tepat apabila dipergunakan sebagai *tutur*, agar tidak membuatmu bingung, *Pūrṇama* dan *Tilĕm* itu hendaknya engkau membersihkan diri, kemudian merenung-renungkan kembali uraian *Tatwa*, gunakan ujung jari itu untuk menghitung, bersamaan dengan tarikan nafas, semakin panjang irama nafas, adalah yang utama, di sana munculnya heningnya pikiran.

Teks:

*Pamancut Ātmane pingit, ring padma hrēdaya, tatasang jwa ditu, ring guhyaning tlu, simpĕn ring rahasya jati, apine ring nabhi rēko, anggen pangēsĕngan lĕtuh, pangan kinume rēko, yan wus siddheng kāpti, tibakana dening amrĕta, Ātmane ring sĕkar tunjung [24].*

Terjemahan:

Ajaran perihal melepaskan *Ātma* itu adalah sungguh rahasia, itu terjadi pada *Padma Hrēdaya*, berlatihlah juga di sana, pada Tiga Yang Rahasia (*Guhyaning Tlu*) itu, kemudian simpan di *Rahasya Jati*, api yang berada pada *Nabhi*, pergunakan untuk membakar segala kekotoran yang muncul dari makanan dan minuman yang engkau makan, jika sudah berhasil dicapai, kemudian siram dengan *Amrĕta* sang *Ātma* yang berada pada bunga tunjung.

Teks:

*Tumuli mangupawāsa, ngawas caya, Ātmane mijil ika, ring tĕlēnging padma murub, kadi gni ngarab jati, cayane galang pisan, kadi lawat ring mĕka pangus, cayan langite galang, katejanaan sūrya śāsi, wintange macaya bungah, gobane dumilah murub [25].*

Terjemahan:

Lalu kemudian lakukan puasa, berlatihlah dalam mengamati cahaya yang muncul dari sang *Ātma*, cahayanya merekah muncul pada inti *Padma*, wujudnya bagaikan api yang berkobar-kobar, cahayanya sangat terang, seperti wujud bayangan pada cermin yang tanpa noda, bagaikan cahaya langit yang cerah (tanpa awan), dimana cahaya matahari dan bulan nampak dengan jelas, bagaikan bintang dengan cahayanya yang anggun, serta wujudnya yang menyala-nyala.

Berdasarkan bait-bait yang telah disajikan di atas, dapat ditemukan beberapa analogi-analogi yang sesungguhnya lazim ditemukan dengan narasi yang hampir bermiripan sebagai pelambang dari ikhtisar ajaran esoteris-mistisisme. Beberapa perumpamaan tersebut sebenarnya telah dirinci dan dibahas oleh Zoetmulder yang diambil dari beberapa teks Jawa tengahan sebagai aneka pelambang mistisisme yaitu perihal pertautan sang diri kepada ia yang mutlak dalam sebuah pengalaman spiritual ketunggalan mistik (Zoetmulder 2000, 138-350).

Aneka perumpamaan seperti ‘yang telah pergi dan kini telah kembali’ (*Ne luwas suba ya dini*), ‘perumpamaan seperti sebuah tembok tradisional yang terbuat dari tanah liat kembali lebur menjadi tanah ketika telah jatuh ke bumi’ (*temboke manadi gumi*), ‘asap yang kembali kepada asalnya dari api dan kemudian perihal api yang padam’ (*kukuse luwas matinggal, saking api mulih mawantun*) [11], ‘berpikir ia yang dipikirkan (*makĕnĕh ya ne kĕnĕhang*) [12], ‘seperti ketunggalan dalam sebuah persenggamaan antara laki-laki dan perempuan’ (*lwir sanggama..., duk strī lawan kakung, duk ne tunggal tuara dadua*) [13], ‘bagaikan hujan yang

jatuh di samudra' (*tan pendah ya kadi ujan, labuh ka sāgara agung*) [14], 'tiada perbedaan antara kawula dan gusti (*Tuara panjak tuara gusti*), 'tiada dewa dan manusia sebab telah lebur dalam ketunggalan' (*tuara dewa, tan mānuṣa ditu, tunggal makējang saru*) [15], 'tercampurnya yang suci dengan yang kotor' (*śucine aworin bacin*) [16], '*Ātma* purba kembali pada asal mulanya sebagai leluhur *Klewaran*' (*Ātmane ring kalewaran*) [17], 'meniru sikap burung Bangau yang terbang di angkasa' (*Dayan bakane pasangang*) [19], perumpamaan tentang 'langit yang terang karena tidak tertutup awan' (*cayan langite galang*), 'cahaya tuhan yang bagaikan cahaya matahari dan bulan menelan kegelapan langit' (*katejanan sūrya śaśi*) [25], dsb merupakan perumpamaan yang dipergunakan untuk menggambarkan pertautan mistik antara diri sebagai kawula (*panjak*) yang bersifat fana dengan realitas idealisme diri yang transendental sebagai gusti.

Mengenai idealisme apa yang hendak menjadi tujuan dari pertautan yang diharapkan oleh pengarangnya tersebut telah disebutkan pada bait ke [7] idealisme tersebut adalah disebut sebagai Śiwa. Dalam ajaran Śiwaisme, pertautan semacam ini adalah puncak utama dalam realisasi ajaran Śiwa. Seorang pemuja Śiwa pertama-tama mesti memiliki aspirasi untuk hidup selaras dengan sifat-sifat Śiwa yang terbebas dari kekotoran (*Mala*) akibat dari adanya pandangan yang diliputi ilusi (*Māyā*), itulah yang disebut dengan soteriologi. Kemudian dari upaya semacam itu ia mesti melakukan pertautan dengan *Śakti* yaitu kesenyawaan kesempurnaan dengan Śiwa. Namun mendapat *Śakti* bukanlah pencapaian tertinggi, namun melalui *Śakti* seseorang bisa bertaut dengan Śiwa sebagai pencapaian spiritual tertinggi (Schomerus 1972, 342). Semua pelambang yang disampaikan pada bait-bait *Kidung Cowak* itu adalah dipergunakan untuk menggambarkan perjalanan sang *Ātma* bersatu (*pasangyoga/pasanggama*) dengan Śiwa sebagai realitas tertinggi. Ini merupakan pelambang-pelambang yang dipergunakan untuk mengasah intuisi dalam pengalaman esoteris, sekaligus menguji sang Yogin apakah telah memahami atau tidak jalan mencapai penyatuan tersebut.

Pada bait selanjutnya yaitu bait ke [26] hingga terakhir ke [36], teks memberikan penegasan dan juga sekaligus sintesanya antara kritik satirenya di awal dengan pesan dan pelambang esoterisnya. Sebagai sebuah sintesa, bait-bait tersebut nampak hendak menekankan inti-inti kritik dan pesannya yang sebenarnya apabila pengarang hendak mengatakannya secara terus terang akan terlihat kembali sebagai sebuah sarkasme, namun kini telah diperhalus dengan tetap menekankan makna yang dimaksud. Maka tak salah kemudian apabila menyebut bahwa bait-bait memang sengaja disusun secara eufemisme agar memperhalus pengungkapannya seperti pada transkripsi berikut.

Teks:

*Malah kēnděl kaden jati, kaputusan, tonden tasak luwung, ěnu masih saru,  
jati liyu rasanin, patine tonden maukudan, nu sambĕn likase ditu, nu liyu*

*pralinayang, mārḡane nyēbit-nyēbit, angdennya mangēdēng pēncar, nu milihin manyēmak bucu [26].*

Terjemahan:

Sudah kelewat senang dikiranya itu yang sejati sebagai ajaran *Kaputusan*, belum benar-benar masak, masih juga terlihat samar-samar, sungguh masih banyak yang perlu dipelajari, dasarnya belum juga utuh, masih banyak seperti benang kusut di sana, masih banyak yang perlu diuraikan, sebab sungguh jalannya bercabang-cabang, umpama seperti menarik jala, ia masih belajar memilih untuk mengambil sudut yang tepat.

Teks:

*Singnya kēna singnya pēlih, mapan sēngka, nu liyu bedannya ditu, pang da ngulah laku, lamun saja ya dadi, yan di jallanne bheda, ēngsap mamulisah bingung, tuara kēna ban ngēkētang, kado pajalane pēlih, da nden pati nyagērang, kidang malaib tonden bakat ējuk [27].*

Terjemahan:

Semua yang diterka semuanya salah, sebab memang sungguh sulit untuk memahaminya, masih banyak perbedaannya di sana, agar tidak menjadi salah langkah, jika tepat pemahamannya maka ia akan menemukannya, namun jika tidak, ketika berjalan ia akan kesusahan, didera kelupaan, gelisah, dan kebingungan, ditambah lagi tidak mampu untuk mengatasinya, menjadi rugi karena salah jalan, sebaiknya jangan dulu mengandalkannya, sebab “kijang yang lari belum juga tertangkap”.

Teks:

*Lamun sakit ēngken ne dadi, kagapukang, lamun tonden tau, tatas nawang tutur, ne kado buin kapanggih, apa jani anggon dasar, mapuara keweh tēpuk, nyen ditu tunden nyanggra, apang ada manulungin, dini saja ada balian, pangda mati ya jani ruruh [28].*

Terjemahan:

Jika semua rasa sakit itu berkumpul, jika belum tahu dengan jelas tentang maksud isi *Tutur*, maka kesi-a-siaan akan kembali ditemui, apa sekiranya sekarang yang dipergunakan sebagai dasar, agar tidak lagi mengalami kesusahan semacam itu, siapa kiranya yang diminta untuk menjaga?, agar ia bersedia membantu, di hidup kali ini memang ada *Balian*, agar jangan sampai celaka ia yang dimintai pertolongan.

Teks:

*Lagute bagia ninggalin, manah suka, nanging nu tan tunggal, tēken awak tuara wruh, kaden tuara bakal mati, di sakalane ampah-ampahang, mungpung di sakala mupu, yen tui tuara bisa, ēda tleman pacang ngalih tongos murukin awak, apang sēkēn mangalih guru [29].*

Terjemahan:

Terlebih sudah terlampau merasa senang meninggalkan perasaan suka itu, namun masih juga belum menemukannya secara utuh, perihal dirinya sendiri belum juga ia memahaminya betul, dikiranya suatu saat tidak akan mati, kehidupannya saat ini disia-siakan, terlena selagi ia terus mendapatkan keuntungan-keuntungan (materi), jika sadar memang belum mampu, jangan lalai untuk mencari tempat mempelajari diri, agar dengan kesungguhan hati mencari guru.

Teks:

*Nanging gurune pilihin, apang tatas, ěda pati laju, sampingin ěnden malu, sandang pratyakṣayane gisi, ěda mangulahang enggal, di majalane katanjung labuh, makělo bakat pangěnang, mělah ja malu tangarin, ěda ělěk manakonang, madasar dayane nglamun [30].*

Terjemahan:

Tetapi dalam mencari guru itu juga mesti dipilih, selidiki dulu agar jelas, jangan tergesa-gesa, ujilah dulu, ikuti intuisimu, jangan hanya sembarang cepat, bisa-bisa ketika berjalan engkau tersandung dan jatuh, akan lama menjadi bahan penyesalan, ada baiknya berhati-hati, jangan malu menanyakan, perggunakan akalmu secara berterus terang.

Teks:

*Mula kětil ban mangapti, dadi janma, lamun awake tan wruh, papak anggon musuh, angkian deweke tangarin, lamun suba salah para, dadi sakite katěpuk, makělo bakat taěnang, satondenne jua tangarin, apang tatas sajroning awake nu idup [31].*

Terjemahan:

Memang sulit untuk mengharapkan terlahir kembali menjadi manusia, jika engkau tidak memahaminya, maka engkau dengan keliru melihat musuhmu yang sebenarnya, namun pada gerak nafasmu sendiri amati, jika sudah gerakannya melantur kemana-mana, maka kesedihan akan menghampirimu, lama engkau akan mengalaminya, sebelum engkau bisa menyadarinya, selidikilah perihal tersebut selama engkau masih hidup.

Teks:

*Yening jati hana karěpnya, nganggon śiṣya, pratyakṣayang malu, sěkěnang pang da saru, ingěr jua apang pasti, ne pacang byanin sěmbah, lamun tuah suba nyumpu, ěda buin kanti rerenang, sělěg malajah apang pasti, ěda kimud manunasang, tulusang lantast maguru [32].*

Terjemahan:

Jika memang ada niatnya menjadikanmu siswanya, amatilah kembali, pastikan agar jangan sampai samar-samar, pahamiilah juga agar pasti, kepada ia yang akan senantiasa akan engkau sembah, jika memang sudah cocok,

jangan lagi ditunda-tunda, rajinlah belajar agar pasti, jangan malu-malu untuk meminta penjelasannya, ikhlaskan dirimu untuk berguru.

Teks:

*Nanging tingkahe abēsik, sĕkĕn malajah, śuśruśa maguru, ěda pati bingung, nunas warah bĕkĕlang mati, ěda ja nganti durian, yan mundur awake bingung, mungpung ěnu anyaran, sĕkĕnang idhĕpe nampi, pasĕkĕn ban nunasang, sĕkĕnang bikase matur [33].*

Terjemahan:

Namun sikapmu juga agar utuh, yaitu disiplin dalam belajar, patuh dalam berguru, jangan lagi merasa ragu, mohonkan pada beliau perihal ajaran yang akan dibawa sebagai bekal mati, jangan lagi ditunda-tunda, jika tidak maka keraguan akan muncul kembali padamu, selagi masih bersemangat, disiplinkan niatmu dalam menerima ajarannya, tunjukkan keseriusanmu dalam memohon, pertegas juga caramu menyampaikannya.

Teks:

*Lamun suba jati warah, kabisikan, ěda buin walang kahyun, jawat mati idup, ěda gingsir pacang nandingin, sipat apang saja, apanga manrus tunjung, uripe sakala, anggon panganti-anti, yan suba ganti pralaya, dĕmĕn atine anggon sangu [34].*

Terjemahan:

Jika sudah benar-benar diajarkan dan telah mendapat instruksi, jangan sampai ada lagi muncul keragu-raguan dalam batinmu, meskipun perihal hidup atau pun mati, jangan sampai ragu-ragu untuk menghadapinya, pahami dengan pasti, agar benar-benar *Manrus Tunjung* (yakin dengan tepat), hidupmu di dunia ini digunakan hanya sementara, jika suatu saat kematian menghampirimu, kepuasan batin itu yang akan dipergunakan sebagai bekal.

Teks:

*Apang tĕkĕk ban mangisi, apang yatna, jawat ya pundut barĕng silunglung, madasar ban pangubhakti, diastu marĕpa canang, keto tingkahe maguru, nasarin idhĕpe śucya, manglĕburang putĕk ati, anyut ban tĕrtha nirmala, lĕtĕh idhĕpe apang lĕbur [35].*

Terjemahan:

Tabahkanlah dirimu dalam membawanya, agar senantiasa waspada, sebab itu jugalah yang akan dibawa sampai ke balai *Silunglung*, didasarkan oleh rasa bakti, meskipun hanya berwujud sebuah *Canang*, begitulah sikapmu dalam berguru, belajar menyelaraskan pikiran pada kesucian, menghancurkan kekeruhan hati, kemudian hanyutkan dengan *Tĕrtha Nirmalā* (air suci yang jernih), upayakan agar semua kekotoran batin sepenuhnya lebur.



Teks:

*Samodhana sang mangurit, duh ampura, pan liwating dusun, pongahe nyalah unduk, ne tuara tawang angkuhin, apang mirib ulat bisa, karēpe tuah dēmēn ajum, dot mituturin rowang, apang liyu ajak uning, tatwane apang padha nawang, bulak-balik linging tutur//o// [36].*

Terjemahan:

Adapun sepatah kata dari sang pengarang, duh mohon sudi dimaafkanlah, sebab sungguh terlampau dusun, terlalu pongahewartakan hal yang sesungguhnya tidak tahu sesuatu apa pun, menyatakan sesuatu yang tidak diketahui, mungkin agar terlihat mampu, keinginannya memang nampak suka menyombong, suka menasehati teman, namun niatnya agar lebih banyak orang yang menjadi tahu perihal ajaran *Tatwa*, agar sama-sama memahami, merenungi kembali setiap pernyataan dalam *Tutur*.

Hal yang menarik yang ditemukan pada bait [27] yaitu terdapat kalimat “kijang yang lari belum juga tertangkap” (*kidang malaib tonden bakat ějuk*). Hal ini memerlukan penafsiran lebih lanjut sebab analogi itu akan membantu menerangkan bait-bait setelahnya dan merupakan analogi yang sangat signifikan dalam menerangkan keseluruhan isi dari *Kidung Cowak*. Analogi tersebut sebenarnya mengingatkan akan kisah ilustrasi pencarian seorang pejalan spiritual yang digambarkan dalam Buddhisme Zen, namun bedanya dalam kisah Zen tersebut dikisahkan seorang penggembala sedang mencari sapinya yang hilang (Reps 1985, 179-201), meskipun ada sedikit perbedaan namun pesan yang hendak disampaikan adalah sama.

Pada *Kidung Cowak*, metafora Kijang itu adalah simbol bagi pikiran yang mengembara kemana-mana, sedangkan orang yang sedang mencari Kijang itu adalah simbol bagi seseorang yang sebagai subjek yang sedang mengawasi gerak pikirannya mengembara. Pikiran itu seperti Kijang liar, ia pergi kemana-mana, melompat kesana-kemari menyebabkan sesuatu (*karma*) dan meninggalkan tilasan jejak (*wasana*). Ia disebut sebagai pikiran sebab ia tidak pernah berada di saat ini dan sekarang, meskipun ia hidup di saat ini namun ia sibuk berkelana ke masa lalu dan masa depan. Ia berkelana memasuki ‘hutan’ masa lalu dengan menyesali yang telah lampau dan ia berkelana memasuki ‘hutan’ masa depan dengan mencemaskan yang belum terjadi.

Pikiran yang kacau inilah menurut pengarangnya jawaban atas masalah yang dikritik pada sembilan bait pertama *Kidung Cowak*. Kekacauan pikiran ini bukanlah masalah yang sederhana, sebab pikiran yang kacau menimbulkan kekacauan juga pada lingkungannya, apalagi pikiran yang kacau tersebut muncul dari pikiran sang *Wiku* yang sering disebut-sebut di dalam teks. Analogi tentang seseorang yang menangkap seekor Kijang liar ini maksudnya adalah menariknya kembali dari pengembaraan tersebut. Maknanya adalah, pikiran yang mengembara ke masa lalu dan masa depan tersebut dibawa kembali ke saat ini dan sekarang. Pikiran yang

telah ditarik ke saat ini dan sekarang adalah pikiran yang tenang, teduh, sejuk, stabil, jernih, cerah, bahkan pikiran yang jernih itu sinarnya mengalahkan cahaya api yang sedang berkobar, bahkan menyamai cahaya matahari dan bulan.

Lalu apa yang dimaksud dengan pikiran yang tenang? Menurut pengarangnya, pikiran yang tenang adalah pikiran yang satu, adapun istilah yang lebih teknis untuk menunjukkan kondisi ‘satu pikiran’ ini adalah disebut sebagai *Samādhi*. Pernyataan ide ini dapat disaksikan sepanjang bait ke [10] sampai [20] terbentang beragam analogi untuk menyatakan hal ini, seperti pada bait ke [11] terdapat kalimat ‘yang telah pergi kini sudah kembali’ (*Ne luwas suba ya dini*), kalimat tersebut setara maknanya dengan ‘di sini dan sekarang’. Momen di sini dan sekarang adalah momen penyaksian. Berdasarkan penyaksian itu, bahkan kini tiada lagi yang bisa disebut ‘Aku’ sebagai penyaksi (*Ne jani awake punah*). Sebab, ketika kesaksian itu terjadi sang penyaksi telah lenyap melebur bersama dengan lenyapnya yang disaksikannya, itulah Yoga, itulah yang dimaksud dengan berguru langsung pada Śiwa, sebab realitas Śiwa itu sendirilah yang dimaksud sebagai realitas. Adapun hal ini disebut sebagai mistisisme sebab penyaksian bukanlah aktivitas intelektual, bukan spekulatif, hal itulah yang kemudian aktivitas ini disebut esoteris sebab ia hanya dapat dialami sendiri dan sangat subjektif. Orang yang telah melihat realitas tidak lagi dibingungkan oleh spekulasi. Itulah makna kalimat pertama *Kidung Cowak*, bahwa spekulasi dan intelektualitas adalah penyebab kebingungan itu sendiri (*bēlog baan ririh*).

Namun teks tidak menghakimi kekeliruan pandang semacam itu, kritik satire dan sarkas pada bait-bait sebelumnya tidak untuk menghakimi kekeliruan itu. Itulah yang membedakan sebuah kritik dengan menghakimi. Setiap orang pernah melakukan hal yang salah, namun kesalahan akan berubah menjadi masalah apabila tiadanya kesediaan si pelaku untuk memperbaiki kesalahannya. Pada bait ke [29] sampai ke [35] teks bahkan menyarankan seseorang agar mencari guru yang bersedia menuntun dirinya. Namun dalam memilih guru pun ternyata seseorang harus hati-hati, jangan sampai tergesa-gesa. Seorang calon siswa juga berhak untuk menguji terlebih dahulu dan memilih sendiri guru yang tepat untuknya (*Nanging gurune pilihin, apang tatas, ěda pati laju, sampingin ěnden malu, sandang pratyakṣayane gisi, ěda mangulahang enggal*). Ada pun seseorang yang cocok dijadikan guru menurut *Kidung Cowak* adalah bukan seseorang yang hendak menjadikan siswanya sebagai kopian gurunya, bukan juga seorang guru yang mempersiapkan siswanya sebagai penerus doktrinnya, ada pun guru yang dicari adalah seorang yang menuntun siswanya menemukan dirinya sendiri. Dharma seorang guru adalah yang menuntun siswanya menuju pada Dharma yang lebih tinggi yaitu pertautan dengan Śiwa.

Guru datang ketika sang siswa telah siap. Siswa yang siap ditandai dengan munculnya kesadaran sang siswa bahwa ketidak tahuan sedang menyelimuti dirinya. Munculnya kesediaan untuk mengakui ketidak tahuannya akan menumbuhkan usaha untuk mencari guru dan bersedia menjadi siswanya (*yen tui*

*tuara bisa, ěda tleman pacang ngalih tongos murukin awak*) [29]. Perjalanan mencari guru dimulai dengan perjalanan bertanya. Pentingnya bertanya dan pertanyaan yang berterus terang sangat ditekankan pada *Kidung Cowak* (*ěda ělěk manakonang, madasar dayane nglamun*). Pertanyaan berterus terang adalah pertanyaan yang muncul sebagai penyebab dari kegelisahan hati sang siswa. Kegelisahan ini muncul karena ketidak tahuan sedang menyelimutinya. Pertanyaan yang berterus terang bermakna pada pertanyaan yang bertujuan untuk siap menerima instruksi gurunya, bukan sebagai pertanyaan yang dibuat-buat agar sang guru senang, apalagi pertanyaan pinjaman intelektual agar terkesan pintar. Ada yang mengatakan bahwa pertanyaan yang tepat adalah sebagian dari jawaban, dan jawaban itu akan diberikan melalui tuntunan sang guru kepada siswanya. Maka, dengan begitu sebenarnya *śāstra* yang pertama kali mesti dipelajari oleh seorang siswa adalah '*śāstra* minta maaf' atas kesalahan-kesalahan yang diakibatkan ketidak tahuannya dan kedua '*śāstra* tidak tahu' sebagai bentuk pengakuan atas ketidak tahuannya.

## 5. KESIMPULAN

"Menjadi bodoh karena terlalu pintar" yang menjadi bait pertama pembuka *Kidung Cowak* hendak merefleksikan fenomena bagaimana orang-orang menjadi bingung dari sebuah fenomena budaya yaitu budaya kepintaran. Budaya kepintaran tersebut berdasarkan hasil analisis, semuanya diatributkan kepada para *Wiku* dan segala bentuk kritik yang terdapat di dalamnya juga tegas disampaikan untuk para *Wiku*. Tidak hanya relevan untuk mengkritik fenomena di zamannya, suara *Kidung Cowak* masih terdengar relevan hingga saat ini dimana kritik tersebut sebenarnya juga menyindir para intelektual yang tidak jauh berbeda fungsinya dari citra *Wiku* yang digambarkan pada teks. Di sana-sini di dalam teks, kritikan keras yang diberikan kepada para *Wiku* sebab peran *Wiku* pada masyarakat adalah perwakilan moral yang erat kaitannya dengan silsilah intelektualitas. Tugas *Wiku* sama dengan tugas intelektual zaman ini yaitu menuntun masyarakat dengan etika ilmu yang dipelajarinya. Ada sebuah sintesa yang diperoleh dari hasil pembacaan teks, bahwa rusaknya moral seorang *Wiku* adalah awal kerusakan moral dan mentalitas masyarakat. Hal yang sama terjadi dengan para intelektual dan akademisi di zaman sekarang: kerusakan moral para intelektual akan membawa masyarakat menuju ke arah masa kegelapan dimana kerusakan moral para intelektualnya tidak lagi menjunjung sikap jujur dalam menegakan moral keilmuannya, namun beralih melontarkan spekulasi dengan motif-motif terselubung dengan tujuan membodoh-bodohi masyarakat yang lebih bodoh. Kritik yang disampaikan adalah bentuk interupsi pikiran bahwa para intelektual itu telah melenceng dari jalurnya, dan terkhusus dalam *Kidung Cowak* interupsi kepada para *Wiku* tersebut dijawab dengan uraian ikhtisar ajaran esoteris-mistisisme.

## 6. SARAN

Menjelajahi sastra *Kawi* sebenarnya sama dengan memasuki alam pikir teks di mana alam pikir pengarangnya menjelma ke dalam wujud kata-kata. Namun kata-kata hanyalah instrumen untuk menuliskan pikiran pengarangnya, tetapi di balik kata-kata tersebut tersimpan maksud dari pengarangnya yang hendak disampaikan. Seseorang yang hendak memasuki alam sastra *Kawi* sesungguhnya dibebankan oleh dua hal, yaitu pemahaman untuk mengerti kata-kata yang tertulis dan kedua memahami maksud yang hendak disampaikan. Penjelajahan karya *Kidung Cowak* dalam artikel ini baru menyentuh sebuah debu dari banyaknya makna yang bisa dipelajari dan diterapkan di dalam kehidupan. *Kidung Cowak* memang karya yang eksentrik yang masih diliputi banyak misteri, bahkan alasan pengarangnya yang dalam teks terlihat sangat fasih dalam ilmu esoteris masih mengajukan kritik pun masih menjadi pertanyaan yang mungkin akan menjadi bahan perenungan untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 1994.
- Foresman, Galen.A, Peter S.Fosl, and Jamie C. Watson. *The Critical Thinking Toolkit*. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd. 2017.
- Habermas, Jürgen. *Ruang Publik Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2007.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Sleman: PT Kanisius. 2015.
- Kleden, Ignas. *Sastra Indonesia Dalam Enam Pertanyaan Esai-esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Freedom Institute. 2004.
- Marie, Bambang Khusen Al. *Serat Wicara Keras Karya R. Ngabei Yasadipura II*. -. tt.
- Nurhadi. 2005. Batas Antara Fakta dan Fiksi Dalam Tema Religiusitas. *Jurnal Penelitian Agama*. v.-, n.35, p.-.
- Palguna, IBM. Dharma. *Budaya Kepintaran Sampai Budaya Kekerasan Pikiran*. Mataram: Sadampatyaksara. 2007.
- Palguna, IBM Dharma. *Shastra Wangsa Kamus Istilah Wangsa Bali*. Denpasar: Japa Widya Duta. 2018.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng & Tardjan Hadidjaja. *Kepustakaan Djawa*. Jakarta: Djambatan. 1957
- Putra, Ida Bagus Rai. *Sejarah Bali Madya (Pertengahan) dan Wacana Pabalik Kryan Agung Maruti Dimade Terhadap Kraton Swechapura (Gelgel)*. Prodi Sastra Bali FSB Universitas Udayana. 2014.

- Reps. Paul & Nyogen Senzaki. *Zen Flesh Zen Bone*. Tokyo: Tuttle Publishing. 1985.
- Robson, S.O. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional. 1994.
- Rubinstein, Raechelle. *Beyond The Realm of The Sense The Balinese Ritual of Kekawin Composition*. Leiden: KITLV Press. 2000.
- Sastrodiwiryo, Soegianto. *Perjalanan Danghyang Nirartha, Sebuah Dharmayatra (1478-1560) Dari Daha Sampai Tambora*. Denpasar: PT.BP. 2010.
- Schomerus, H.W. *Śaiva Siddhānta An Indian School of Mystical Thought*. Delhi: Motilal Banarsidass Publishers Privat Limited. 1979.
- Smith, Margaret. *Studies In Early Mysticism In The Near and Middle East*. England: Oneworld Publication Oxford. 1995.
- Sugriwa, IGB. *Dwijendra Tatwa*. Denpasar: Upada Sastra. 1991.
- Thompson, John B.. *Critical Hermeneutics: A Study in the Thought of Paul Ricoeur and Jurgen Habermas*. New York: Cambridge University Press. 2003
- Zoetmulder, P.J. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan. 1983.
- Zoetmulder, P.J. *Manunggaling Kawula Gusti Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2000.

#### **Referensi Naskah Lontar**

- Babad Pedanda Sidemen*. Naskah Alih Aksara. Koleksi Gedong Kirtya Singaraja Nomor 6336/Va.
- Babad Brahmana Siwa*. Naskah Alih Aksara. Koleksi Gedong Kirtya Singaraja Nomor 1109/9/Va.
- Babad Sang Brahmana Catur*. Naskah Alih Aksara. Koleksi Gedong Kirtya Singaraja Nomor 273/4/Va.
- Dwijendra Tatwa*. Naskah Lontar Beraksara Bali. Koleksi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali Nomor T/VII/9/DOKBUD.
- Kidung Cowak*. Naskah Lontar Beraksara Bali. Koleksi Pribadi.